



**PERTUKARAN PESAN CINTA PENYANDANG DIFABEL DALAM FILM
“WHAT THEY DON’T TALK ABOUT WHEN THEY TALK ABOUT LOVE”
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 (S-1) Komunikasi Bidang Broadcasting

Disusun Oleh:

LUVIANA SAPUTRI

44111010038

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA
JAKARTA
2015**



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film “What They Don’t Talk About When They Talk About Love” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Nama : Luviana Saputri

Nim : 44111010038

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting

Jakarta, 28 Januari 2015
UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Mengetahui

Pembimbing

Nindyta Aisyah, M.Si



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film “What They Don’t Talk About When They Talk About Love” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Nama : Luviana Saputri

Nim : 44111010038

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting

Jakarta, 2 Februari 2015
Disetujui dan diterima oleh,

Pembimbing

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

(Nindyta Aisyah, S.Ikom., M.Si.)

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Bidang Studi Broadcasting

(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

(Feni Fasta, SE., M.Si.)



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Judul : **Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film “What They Don’t Talk About When They Talk About Love” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Nama : Luviana Saputri

Nim : 44111010038

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting

Jakarta, 2 Februari 2015

Ketua sidang

Afdal Makkuraga, S. Sos., M.Si

(.....)

Penguji Ahli

Sofia Aunul, M.Si

(.....)

Pembimbing 1

Nindyta Aisyah, S.Ikom., M.Si.

(.....)



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Judul : **Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film “What They Don’t Talk About When They Talk About Love” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Nama : Luviana Saputri

Nim : 44111010038

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting

Jakarta, 2 Februari 2015
Disetujui dan diterima oleh,

UNIVERSITAS
Pembimbing

MERCU BUANA

(Nindyta Aisyah, S.Ikom., M.Si.)

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Bidang Studi Broadcasting

(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

(Feni Fasta, SE., M.Si.)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PERTUKARAN PESAN CINTA PENYANDANG DIFABEL DALAM FILM “WHAT THEY DON’T TALK ABOUT WHEN THEY TALK ABOUT LOVE” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Mercubuana Jakarta dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Alasan pemilihan judul PERTUKARAN PESAN CINTA PENYANDANG DIFABEL DALAM FILM “WHAT THEY DON’T TALK ABOUT WHEN THEY TALK ABOUT LOVE” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) didasarkan pada tanda nonverbal yang menggambarkan pemaknaan pesan cinta antara penyandang difabel di sebuah sekolah luar biasa ini.

Adanya pesan yang terkandung dalam film ini menunjukkan sisi lain kehidupan penyandang difabel dalam hal percintaan. Dengan komunikasi nonverbal peneliti dapat melihat bagaimana penyandang difabel berkomunikasi dan memaknai sebuah tanda yang diberikan oleh penyandang difabel lainnya. Untuk mengetahui pemaknaan pesan cinta penyandang difabel, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan menghubungkannya dengan unsur-unsur film.

Tentunya dalam proses pengerjaan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan kontribusinya hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan

lancar. Karena itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat:

1. Ibu Nindyta Aisyah, M.Si selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas keluangan waktu ditengah kesibukannya, dan kesabaran dalam membimbing penulis.
2. Kedua orang tua saya yang dengan kasih sayangnya mendukung segala kegiatan anaknya dan memberikan perhatian yang lebih kepada saya. Bapak Rusmani Joni dan Ibu Suhaeti Djamilah, serta adik-adik saya Bagus Syahputra dan Mutia Raihani. Terimakasih atas semangat dan dukungan baik secara materi maupun rohani.
3. Terimakasih kepada lelaki yang selalu sabar menemani mengerjakan skripsi ini, selalu mau diajak berdiskusi dan bertukar pikiran. Terimakasih Alfian Nucafri sudah selalu memberikan dukungan yang luar biasa kepada saya.
4. Kepada teman-teman saya Rabiah, Metty, Cherly, Intan, Candy, Ratih, Putri komala, Suci, Fadhli, Arifin dan kepada semua teman-teman seperjuangan angkatan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas kontribusi dan segala kebaikan kalian selama ini.
5. Dosen-dosen pengajar di Universitas Mercubuana, terimakasih untuk ilmu yang sudah diberikan kepada saya selama belajar disini.

6. Kepada rumah produksi Cinesurya, mba Mouly Surya, ka Tamara dan mas Adi, terimakasih karena telah memperbolehkan saya untuk meneliti film ini dan memberikan kemudahan kepada saya untuk mendapatkan film ini.
7. Dan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah berkontribusi dalam kelancaraan skripsi saya, semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah dilakukan.

Atas perhatiannya saya mengucapkan terimakasih.



Jakarta, 27 Januari 2015

Penulis,

Luviana Saputri

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR ISI

JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.. ..	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Akademis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.4.3 Manfaat Sosial.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Semiotika Komunikasi	12
2.2 Bentuk Komunikasi	14
2.2.1 Komunikasi Verbal.....	14
2.2.2 Komunikasi Nonverbal	16
2.3 Pemaknaan	17
2.3.1 Tanda dan Makna	17
2.3.2 Semiotika dan Makna.....	18
2.3.3 Semiotika Charles Sanders Peirce.....	19
2.4 Film.	24
2.4.1 Pengertian Film.....	25
2.4.2 Karakteristik Film.....	27
2.4.3 Jenis –Jenis Film.....	28
2.4.4 Unsur-unsur Film.	30
2.5 Difabel (<i>Differently Able Person</i>)	34
2.5.1 Pengertian Difabel.....	34

2.5.2 Pengelompokan Difabel.....	35
2.5.3 Komunikasi Difabel	37
2.6 Pesan dan Makna Cinta	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Paradigma	43
3.2 Tipe Penelitian	46
3.3 Metode Penelitian.....	47
3.4 Unit Analisis	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5.1 Data Primer	49
3.5.2 Data Sekunder.....	49
3.6 Teknik Analisa Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.1.1 Profil Singkat Cinesurya Production.....	52
4.1.2 Logo Perusahaan	53
4.1.3 Gambaran Umum film What They Don't Talk About When They Talk About Love	53
4.1.4 Profil film What They Don't Talk About When They Talk About Love.....	54
4.1.5 Sinopsis	55
4.2 Hasil Penelitian dan Analisis	56
4.3 Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CV	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Pertukaran Pesan Cinta dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Suara Benda yang Digunakan dalam scene 15.....	56
Tabel 4.2.2 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Gerak Tubuh atau <i>Kinesics</i> dalam scene 24.....	59
Tabel 4.2.3 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Benda (surat) dalam scene 33.....	61
Tabel 4.2.4 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Sentuhan atau <i>Haptics</i> dalam scene 41.....	64
Tabel 4.2.5 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Melalui <i>Proxemics Intimate Distance</i> dalam scene 41.....	66
Tabel 4.2.6 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Melalui <i>Proxemics</i> dalam scene 52.....	68
Tabel 4.2.7 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa <i>Kinesics</i> atau Gerak Tubuh dalam scene 57.....	70
Tabel 4.3.1 Kategori Komunikasi Nonverbal.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Charles Sanders Peirce.....	19
Gambar 4.1 Logo rumah produksi Cinesurya Production.....	52
Tabel 4.2.1 Pertukaran Pesan Cinta dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Suara Benda yang Digunakan dalam scene 15.....	56
Tabel 4.2.2 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Gerak Tubuh atau <i>Kinesics</i> dalam scene 24.....	59
Tabel 4.2.3 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Benda (surat) dalam scene 33.....	61
Tabel 4.2.4 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Sentuhan atau <i>Haptics</i> dalam scene 41.....	64
Tabel 4.2.5 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Melalui <i>Proxemics Intimate Distance</i> dalam scene 41.....	66
Tabel 4.2.6 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Melalui <i>Proxemics</i> dalam scene 52.....	68
Tabel 4.2.7 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa <i>Kinesics</i> atau Gerak Tubuh dalam scene 57.....	70



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

Nama : Luviana Saputri
Nim : 44111010038
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting
Judul Skripsi : **Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film “What They Don’t Talk About When They Talk About Love” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**
Jumlah hal : **5 Bab+ 83 Halaman + ix + Riwayat Hidup**
Jumlah buku : **32 buku + 5 Situs Website**

ABSTRAKSI

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi. Agar komunikasi bisa terjadi pesan yang disampaikan harus terdiri dari berbagai tanda yang dapat menimbulkan makna. Adanya tanda dan makna menjadi kunci penghubung antara semiotika dengan komunikasi. Tidak semua bisa menyampaikan pesan menggunakan komunikasi verbalnya, bagi penyandang difabel mereka menggunakan komunikasi dengan nonverbalnya.

Pada film *“What They Don’t Talk About When They Talk About Love”* yang menceritakan tentang kehidupan penyandang difabel dan cara mereka mengungkapkan cinta yang ditunjukkan dengan komunikasi nonverbal yang mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang berdasarkan kerangka pemikiran mengenai semiotika komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, pemaknaan, analisis semiotika, karakteristik dan unsur-unsur film, pengelompokkan difabel, komunikasi difabel, dan pesan dan makna cinta.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini melihat pemaknaan pesan cinta dari tanda-tanda yang dilakukan oleh penyandang difabel dalam film *“What They Don’t Talk About When They Talk About Love”* dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adegan pada scene yang diteliti dari film *“What They Don’t Talk About When They Talk About Love”* ini menunjukkan adanya pertukaran pesan cinta yang dilakukan oleh penyandang difabel melalui tanda-tanda nonverbal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi. Sejak terbukanya mata di pagi hari sampai memejamkan mata di malam hari, manusia melakukan komunikasi. Hubungan manusia dengan komunikasi sangat erat karena komunikasi merupakan bagian penting dalam sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Manusia dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam aktivitas komunikasi yang bersifat rutinitas. Dalam sehari intensitas manusia melakukan proses komunikasi lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan untuk aktivitas lainnya.

Komunikasi sudah menjadi bagian dari kegiatan kita sehari-hari, salah satunya komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat. Arti komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesannya dan komunikan adalah orang yang menerima pesan tersebut. Pesannya bisa berupa suara, gambar atau tanda. Pada dasarnya asumsi bahwa komunikasi adalah pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan, yang lebih menekankan pada proses komunikasi. Akibatnya perhatian

utama akan terpusat pada medium, saluran, pengirim, penerima, gangguan dan feedback (umpan balik), dimana semua istilah-istilah tersebut terkait dengan proses pengiriman pesan. Sekarang saatnya perhatian kita beralih kepada pendekatan yang berbeda secara radikal. Penekanan dari pendekatan ini tidak terlalu fokus pada komunikasi sebagai sebuah proses, namun pada komunikasi sebagai penghasil makna. Agar komunikasi bisa terjadi pesan yang disampaikan harus terdiri dari berbagai tanda. Pesan itu akan menstimulasi untuk menciptakan makna bagi penerima pesan.¹

“Tanda” dan “makna” merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64) manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.² Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan

¹ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012 hal 65

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hal 15

maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.³

Sejak pertengahan abad ke-20, semiotika telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar, melampaui diantaranya, kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak dan lain-lainnya, semua yang digunakan, diciptakan, atau di adopsi oleh manusia yang memproduksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua dimensi, pertama, ekspresi, ini merupakan bentuk fisik tanda atau tanda itu sendiri. Contohnya simbol, kata-kata, rambu lalu lintas. Kedua, isi, dimensi ini merupakan dimensi isi yang berarti isi dari tanda atau yang ditandai oleh suatu tanda. Lebih jauh inilah yang merupakan makna dari tanda.⁴ Ada beberapa cara untuk menggolongkan tanda-tanda. Cara itu yakni: (i) tanda yang ditimbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalaman; (ii) tanda yang ditimbulkan oleh binatang; (iii) tanda yang ditimbulkan oleh manusia.

Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu system kode verbal.⁵ Berbicara tentang komunikasi verbal, yang porsinya hanya 35% dari keseluruhan komunikasi sehari-hari, banyak orang tidak menyadari bahwa

³ Ibid hal 16

⁴ Indriawan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi*, Penerbit: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2011 hal 120

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005 hal 237

bahasa itu terbatas. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri.⁶ Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga dialami ketika ingin mengungkapkan perasaan. Pesan verbal biasanya lebih lazim digunakan untuk menerangkan sesuatu yang bersifat faktual-deskriptif-rasional. Akan tetapi untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat afektif dan pribadi, biasanya lebih mengandalkan pesan nonverbal.⁷

Dengan perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah sedang sedih, bahagia atau bingung. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.⁸ Seperti halnya kata-kata, kebanyakan tanda-tanda nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan bawaan. Maka dari itu tanda atau isyarat yang digunakan oleh orang yang menyandang cacat atau yang kini disebut *Differently able person* atau *Difabel* dapat dipelajari. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

⁶ Ibid hal 245

⁷ Ibid hal 247

⁸ Ibid hal 308

Adapun pengertian dari **Difabel** yang berasal dari singkatan berbahasa Inggris *diffable* yang merupakan kependekan dari *differently able* atau yang juga sering disebut sebagai *different ability*. Istilah difabel merupakan sebuah wacana upaya pengganti istilah penyandang disabilitas dan penyandang cacat. Wacana penggunaan istilah difabel dimaksudkan untuk memberi sikap positif yang menekankan pada perbedaan kemampuan dan bukan pada keterbatasan, ketidakmampuan atau kecacatan baik fisik maupun mental. Istilah ini belum disahkan penggunaannya baik secara nasional maupun internasional. Difabel dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu: Difabel fisik, Difabel mental dan Difabel ganda atau Difabel fisik dan mental.⁹

Pada tahun 2013 lalu rilis sebuah film yang menampilkan kisah percintaan penyandang Difabel. Film yang berjudul "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*" disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini merupakan film pertama yang masuk kompetisi di Festival Film Sundance 2013 di Amerika Serikat, festival film independen terkemuka di dunia. Di film ini berdurasi 90 menit dengan menampilkan perjalanan tiga karakter utamanya, yaitu Karina Salim sebagai Diana yang menyandang *low vision* (hanya melihat dengan jarak 2 cm), Ayushita Nugraha sebagai Fitri yang mengalami kebutaan total dan Nicholas Saputra sebagai Edo yang mengalami kebisuan. Mereka sama-sama memiliki Difabel fisik dan bersekolah di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di wilayah Jakarta. Munculnya film

⁹ <http://daksa.or.id/faq/apa-itu-difabel-diffable/> 28-10-2014/18:22:00

ditengah masyarakat sejalan dengan posisinya sebagai media komunikasi yang memiliki fungsi tersendiri. Film mampu menjadi media yang dapat memberikan kontribusi pemahaman makna atau pesan tentang penggambaran yang muncul berdasarkan dimensi yang ada dilingkungannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.¹⁰

Dengan caranya sendiri, Mouly sang sutradara menempatkan bentuk komunikasi perasaan yang paling komprehensif, yakni 'cinta' suatu topik yang boleh dibilang paling sering dijadikan sumber narasi dramatik, sebagai lokomotif jalan cerita. Dengan tokoh-tokoh yang menjalankan cara komunikasi yang unik, kita sendiri terpengaruh untuk berupaya lebih keras mengolah sensasi pandang-dengar yang ditimbulkan film ini. Selain bahasa teknis kamera dan suara yang tergarap sangat baik, para aktor pun tampil meyakinkan.¹¹ Terdapat makna yang berbeda yang ditampilkan dalam film ini, mereka mengungkapkan rasa cintanya ditengah-tengah keterbatasan mereka. Walaupun di film ini mengarah pada mereka yang mempunyai kekurangan dan lebih cenderung menggunakan komunikasi nonverbal, tetapi makna yang ingin disampaikan melalui ini dapat tersampaikan dengan baik. Penyandang

¹⁰ Ibid hal 128

¹¹ Diposting oleh Lisabona Rahman

http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev51860bdb2fcc8_tantangan-memandang-mendengar-dan-bernalar#.VNRXqtKsVDI Diakses pada tanggal 06 februari 2015 pukul 13:40

Difabel juga memiliki kehidupan yang sama dengan orang normal pada umumnya. Ke-tiga karakter dalam film ini dapat merasakan jatuh cinta ketika salah satu indera mereka meredup dan bahkan tidak berfungsi. Di film ini secara sederhana mampu menunjukkan pemaknaan cinta dengan bahasa verbal dan nonverbal.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, drama adalah cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi.¹² Cerita drama adalah jenis cerita fiksi yang bercerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari.¹³ Dalam drama biasanya menceritakan tentang beberapa tokoh dengan kisahnya masing-masing. Akhir ceritanya pun cenderung terbuka dan kadang tanpa ada penyelesaiannya. Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada *audiens* yang menyukainya¹⁴. Peneliti mengangkat film bergenre drama sebab adegan dalam film drama tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari manusia di dunia nyata, sehingga ceritanya mampu menyentuh emosi penontonnya.

Di film ini minim dialog sehingga mengandalkan kemampuan imajinasi dari penonton. Film ini sangat berbeda dengan film bertemakan penyandang Difabel lainnya yang membuat penonton menangisi tokoh di dalam film. Lain hal di film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” penonton justru diajak untuk memposisikan diri sebagai mereka, bagaimana mereka bisa menerjemahkan suara-suara dan sentuhan yang ada disekitar mereka. Komunikasi nonverbal di dalam

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan Ketiga, 1990, Hal 213.

¹³ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, hal 35-38.

¹⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal 213-214

film ini menggunakan gambar dan simbol yang digunakan pemain, sehingga *audience* bisa mengerti maksud dari film ini.

Untuk mengkaji film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” ini diperlukan analisa semiotika. Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Dalam pandangan semiotik, Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda. Sebagai suatu tanda, bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Pengertian tanda memiliki sejarah yang panjang yang bermula dalam tulisan-tulisan Yunani kuno. Dengan demikian, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain pada batas-batas tertentu. Tanda inilah yang kemudian dikenal dengan semiotik dan semiologi. Sedangkan Charles Sanders Peirce mengembangkannya di Amerika dengan menggunakan istilah semiotik. Peirce melihat tanda sebagai suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera. Fungsi esensial sebuah tanda menurutnya adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia.

Peneliti memilih menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai metode karena Peirce menaruh perhatian lebih pada pemaknaan suatu tanda. Peirce terkenal karena teori tandanya sebagai suatu proses kognitif yang berasal dari penangkapan panca indera manusia. Selain itu, terkait dengan aspek komunikasi nonverbal yang salah satunya yaitu sentuhan, suara, dan gerak isyarat. Film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” lebih banyak menggunakan

tanda-tanda yang mengandung aspek-aspek tersebut karena pemain di dalam film ini memerankan sebagai penyandang Difabel fisik yaitu Difabel runtu dan Difabel netra. Sehingga penggunaan Semiotika Charles Sanders Peirce tepat untuk bisa menginterpretasi tanda yang ada di dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*”.

Pada dasarnya, aplikasi atau penerapan semiotika pada komunikasi bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal atau pencarian makna. Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik mengenai pemaknaan pesan cinta penyandang Difabel yang akan di bahas dalam penelitian ini berjudul “Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel di film *What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” yang dikaji dalam sebuah penelitian Semiotika Charles Sanders Pierce.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemaknaan Pesan Cinta Penyandang Difabel dalam film *What They Don’t Talk About When They Talk About Love?*” dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dan mengidentifikasi komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh penyandang difabel yang ada di film ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemaknaan pesan cinta yang ditampilkan dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang komunikasi, khususnya dalam perkembangan teori analisis semiotika. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengulas tema serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sutradara Film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” agar dapat membuat dan menyajikan sebuah film yang memiliki kontribusi positif dan informatif.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pesan-pesan sosial yang terkandung di dalam film “*What*

They Don't Talk About When They Talk About Love” bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu hal-hal positif yang ada bisa di ambil untuk pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika Komunikasi

2.1.1 Pengertian Semiotika komunikasi

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.¹⁵

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat di amati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya

¹⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hal 15-16

peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.¹⁶ Dan Semiotika komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang ‘sistem tanda’ (*sign system*).¹⁷

Semiotika sering disalah mengerti dengan ilmu komunikasi. Walaupun kedua bidang berbagi wilayah metodologis dan teori yang sama, ilmu komunikasi lebih memfokuskan diri pada studi teknis mengenai cara pesan ditransmisi (secara vocal, elektrik, dan lainnya) dan pada hukum-hukum matematis dan psikologis yang mengatur transmisi, resepsi, dan pemrosesan informasi. Namun semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda.¹⁸ Dalam teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional dibagi menjadi tanda verbal dan nonverbal seperti kata dan struktur linguistik lainnya (ekspresi, frasa, dan lain-lainnya) adalah contoh tanda verbal, sedangkan gambar dan isyarat adalah contoh tanda nonverbal.¹⁹

¹⁶ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta, 2008 hal 12

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hal xii

¹⁸ Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2012 hal 13

¹⁹ Ibid hal 10

2.2 Bentuk Komunikasi

2.2.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi itu paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.²⁰

Komunikasi verbal yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Simbol atau pesan verbal meliputi semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual manusia.²¹

Kemampuan berbahasa manusia yang membedakan dari makhluk lainnya. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, atau peristiwa. Menurut *Larry L. Barker*, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan

²⁰ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2003 hal. 22

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004 hal 260

(*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi penamaan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya, sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan gagasan dan emosi yang mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Sedangkan fungsi transmisi informasi mengarah pada bahasa sebagai medium yang digunakan untuk bertukar informasi.²²

Komunikasi verbal merupakan gaya manusia berbicara. Melalui gaya bicara dapat dilihat karakteristik dari seseorang tersebut dalam kehidupannya, sekaligus membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Dari gaya seseorang berkomunikasi dapat menimbulkan pengaruh dan ketertarikan tersendiri. Kesan yang ditimbulkan bisa saja baik atau buruk, tergantung bagaimana gaya berbicara yang digunakan.²³

Gaya berbicara juga dapat diidentikan dengan perilaku. Bila gaya berbicara seseorang tidak layak dipandang orang lain, maka perilakunya akan dianggap menyimpang dari nilai-nilai moral atau etika. Sedangkan bila gaya berbicara mencerminkan nilai moral yang baik, maka pandangan positif akan mengarah kepadanya. Dari gaya berbicara yang melekat di diri kita, akan dihasilkan pengaruh baik atau buruk serta ketertarikan atau tidaknya orang terhadap kita.²⁴

²² Ibid, hal 261

²³ Maryudi, *Pintar Komunikasi*, Restu Agung, Jakarta: 2005 hal 77

²⁴ Ibid

2.2.2 Komunikasi Nonverbal

Jika definisi harfiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana tanda nonverbal dapat diartikan semua tanda yang bukan kata-kata.²⁵

Menurut *Larry A Samavoar* dan *Richard E Porter* dalam ilmu komunikasi (Mulyana, 2007), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.²⁶

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan atau perbuatan (*action*) atau objek (*object*).²⁷

Inti dari komunikasi nonverbal adalah fungsi semiotik tubuh manusia dalam waktu dan ruang tetapi masih terdapat sedikit kekaburan dalam pembatasannya pada komunikasi visual dan suara. Kondisi dimana perilaku nonverbal menjadi tanda atau komunikasi yang sangat penting bagi dasar-dasar semiotika.²⁸

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006 hal 122

²⁶ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu, Jakarta: 2009 hal 69

²⁷ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta: 2003 hal 26

²⁸ Ibid, hal 28

2.3 Pemaknaan

2.3.1 Tanda dan Makna

Semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam setiap studi tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda.²⁹

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Kita ambil contoh yang sudah pernah dipakai sebelumnya: menarik telinga saya sebagai sebuah tanda di dalam lelang. Pada kasus ini tanda mengacu pada tawaran saya, dan hal tersebut diketahui oleh pelelang telah terjadi komunikasi.³⁰

Menurut Kincaid dan Schram yang dikutip oleh Sobur mengemukakan bahwa makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konser yang diterapkan. Dengan begitu jelas dengan kata “kaya” hanya berarti bila ada kata “miskin” dan kata besar hanya berarti bila ada kata “kecil”. Sebagai contoh sebuah objek dikatakan relatif besar bila dibandingkan dengan objek lain. Makna tidak terjadi begitu saja, membuat bermakna merupakan suatu aktivitas yang memakan waktu. Yang Paul Wills sebut aktivitas simbolik yang dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh Lull, simbol-simbol memiliki arti bagi

²⁹ John Fiske, *Culture and Communication studies*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007 hal 61

³⁰ Ibid hal 62

orang lain, bahkan dapat mempunyai arti yang berbeda-beda bagi orang yang sama. Pada waktu yang berbeda-beda atau keadaan sebuah teks dapat diinterpretasikan oleh orang yang sama secara berbeda.³¹

2.3.2 Semiotika dan Makna

Semiotik melihat komunikasi sebagai penciptaan/pemunculan makna didalam pesan baik oleh pengirim maupun penerima. Makna tidak bersifat absolut, bukan suatu konsep status yang bisa ditemukan terbungkus rapi di dalam pesan. Makna adalah sebuah proses yang aktif: para ahli semiotik menggunakan kata kerja seperti; menciptakan, memunculkan, atau negosiasi mengacu pada proses ini. Negosiasi mungkin merupakan istilah yang paling berguna untuk mengindikasikan hal-hal seperti; kepada dan dari, member dan menerima antara manusia atau orang dan pesan. Makna adalah hasil interaksi dinamis antar tanda konsep mental (hasil interpretasi), dan objek: muncul dalam konteks historis yang spesifik dan mungkin berubah seiring dengan waktu. Bahkan mungkin akan berguna mengganti istilah “makna” dan menggunakan istilah yang jauh lebih aktif dari teori lainnya, yaitu ‘semiosis’-tindakan yang memaknai.³²

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009 hal 246

³² John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012 hal 76-77

2.3.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

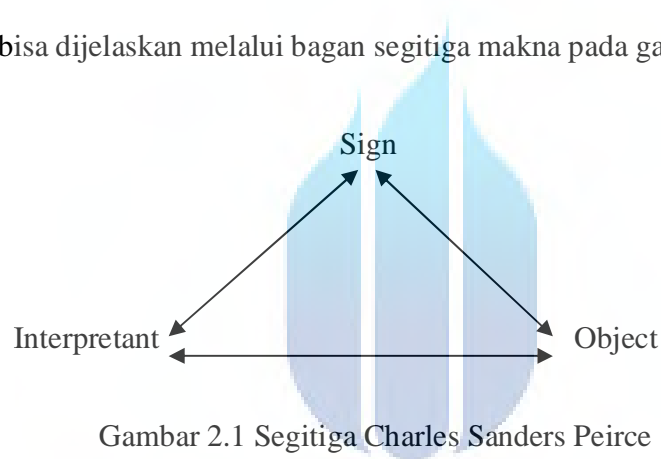
Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Menurut Peirce suatu tanda itu tidak pernah berupa entitas yang sendirian tetapi memiliki ketiga aspek yaitu tanda itu sendiri, objek dan penafsir. Ketiganya ini saling berkaitan, dengan adanya penafsir yang ada dalam konteks pembentukan tanda dapat membangkitkan semiotika yang tidak terbatas. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan dan berarti harus memiliki penafsir.³³ Berbeda dengan teori tanda Saussure, menurutnya bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, bisa dikatakan sebagai bahasa bila suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide. Dalam teori tanda Saussure terdapat suatu bentuk penanda dan petanda yang kedua unsur itu tidak bisa dilepaskan.³⁴

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika, karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskriptif structural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hal 40-41

³⁴ Ibid 46

representamen menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut *interpretant*, dinamakan *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Bagi Peirce, tanda “*is something which stand to somebody for something in some respect or capacity.*” Semiotika menurut Peirce adalah suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Pemikiran Peirce bisa dijelaskan melalui bagan segitiga makna pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Segitiga Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu *Representamen* yang oleh Peirce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan *interpretant*. Tanda atau *representamen* adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. Peirce mengistilahkan *representamen* sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Berdasarkan berbagai klasifikasi, Peirce (lihat Pateda, 2001:45-47) membagi tanda menjadi sepuluh jenis yaitu.³⁵

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009 hal 42-43

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, *suara keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh : foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “mana buku itu?” dan dijawab, “itu!”
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar diatas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.

8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakana, harimau. Mengapa kita katakana demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, "Pergi!" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, "Gelap." Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Untuk mempelajari lebih jauh lagi mengenai sign atau tanda, dapat dilihat pada *ground-nya*.”*Ground* adalah latar belakang tanda. *Ground* ini dapat berupa bahasa atau konteks sosial”. Dalam kaitannya tanda dengan *ground-nya*, **Pierce** membaginya menjadi tiga yaitu: ³⁶

1. *Qualisigns*

Tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda berdasarkan sifat. Contoh, sifat merah merah mungkin dijadikan suatu tanda. Merah merupakan suatu *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar menjadi tanda, *qualisigns* harus memperoleh bentuk, karena suatu *qualisigns* dalam bentuknya yang murni tidak pernah ada. Merah akan benar-benar menjadi tanda kalau ia dikaitkan dengan sosialisme, atau mawar, bahaya atau larangan. Misalkan bendera merah, mawar merah, dan lain-lain.

2. *Sinsigns*

Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.

³⁶ Ratmanto, Teguh. “Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika”. Dalam *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol 5 no. 1, 2004:32.

3. *Legisigns*

Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti "ya", mengerutkan alis, cara berjabat tangan. Semua tanda bahasa merupakan legisigns karena bahasa merupakan kode yang aturannya disepakati bersama.

2.4 Film

Salah satu media massa yang diserap secara mendalam adalah film, karena mampu menciptakan makna yang kuat dan merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks melalui serangkaian cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan music. " Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Film lebih dulu menjadi media hiburan dibanding radio dan siaran televisi sehingga menjadikan industri film sebagai industri bisnis yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika."³⁷

³⁷ Nawiroh Vera. *Pengantar Komunikasi Massa*. Renita Pratama Media: Jakarta. Hal 69

2.4.1 Pengertian Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat disini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick. 2000:306).³⁸

Monaco mengartikan film secara luas, yaitu yang direkam dalam media yang tergolong rumpun citra bergerak (*moving image*) yang meliputi ditayangkan di bioskop, rekaman pada pita video, piringan laser, serta siaran televisi. Selain itu Monaco juga memberikan pengertian lain. Menurutnya film adalah medium komunikasi massa yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban

³⁸ Ibid, hal 143

modern. Film merupakan medium ekspresi artistik bagi para seniman film untuk menyampaikan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan.³⁹

Film merupakan karya sinematografi yang memanfaatkan media *celluloid* sebagai penyimpanan. Sejalan dengan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, pengetahuan film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan media *celluloid*. Saat ini tidak sedikit film yang menggunakan media *celluloid* pada tahap pengambilan gambar, kemudian pada tahap pasca produksi gambar yang telah di edit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang lebih fleksibel seperti cakram (VCD dan DVD). Pada istilah lain film pun tidak lagi sebagai media penyimpanan bentuk karya audio visual namun lebih diartikan sebagai suatu genre seni cerita berbasis audio visual atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui gambar bergerak.⁴⁰

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

³⁹ Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996 hal 27

⁴⁰ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2010 hal 104

2.4.2 Karakteristik Film

Faktor-faktor film yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah sebagai berikut⁴¹:

1. Layar yang luas atau lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Seiring dengan adanya kemajuan teknologi, layar film saat ini menjadi tiga dimensi (3D) sehingga khalayak seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

2. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensinya layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film dengan menggunakan *extreme long shot* atau *pana-romic shot*, yakni pengambilan gambar menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi menarik.

3. Konsentrasi Penuh

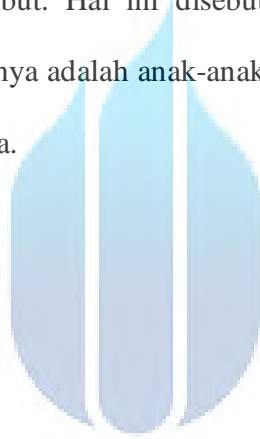
Saat menonton film di bioskop, kita akan terbebas dari gangguan apapun karena semua mata khalayak hanya tertuju pada layar. Dalam keadaan demikian maka emosi

⁴¹ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung: 2007 hal 145

khalayak akan terbawa suasana sehingga khalayak dapat berkonsentrasi penuh untuk menyaksikan setiap adegan yang ditampilkan dalam film tersebut.

4. Identifikasi Psikologi

Pengaruh film terhadap jiwa khalayak (penonton) tidak hanya pada saat menonton, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada.



2.4.3 Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenisnya sebagai berikut:⁴²

1. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film

⁴² Ibid, hal 148

bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

2. Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di Pekalongan, maka ia membuat naskah yang ceritanya bersumber dari keseharian pada pembatik.

4. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh donal bebek (*Donalds duck*), putri salju (*snow white*), miki tikus (*mickey mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya.

2.4.4 Unsur-unsur Film

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni: unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.⁴³

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif, setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti: tokoh, masalah / konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk naratif secara keseluruhan. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek-aspek tersebut adalah: *Mise en scene*, sinematografi, editing, serta suara. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tidak menggunakan unsur suara sama sekali, hal ini bisa ditemui pada film-film di era film bisu. Namun hal ini lebih disebabkan karena faktor teknologi yang belum memadahi pada waktu tersebut.

⁴³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Jakarta, Homerian Pustaka, 2008 hal 1

Film seperti halnya karya literatur lainnya mempunyai struktur fisik, adapun struktur tersebut dapat dipecah meliputi: Shot, merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga dihentikan (off), atau sering diistilahkan sebagai satu kali take (pengambilan gambar). Scene (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif, secara sederhana adegan bisa diartikan sebagai sekumpulan beberapa shot. Sequence, adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu sekuen terdiri dari beberapa scene / adegan yang saling berhubungan.

1. Unsur Naratif

Pengertian naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Dalam sebuah film cerita, sebuah kejadian pasti disebabkan oleh kejadian sebelumnya misalnya sebuah shot A menggambarkan James Bond menembak dan shot B menggambarkan musuh jatuh terkena tembakan. Shot B terjadi karena shot A, penonton akan mudah memahami karena adanya hubungan kausalitas antara shot A dan shot B. Segala tindakan pelaku cerita tersebut akan memotivasi peristiwa berikutnya, hal ini akan membentuk sebuah pola pengembangan naratif yang dibagi menjadi tiga; pendahuluan, pertengahan, penutupan. Pola tersebut biasanya disajikan secara linear. Hubungan kausalitas

tersebut membuat naratif tidak bisa lepas dari batasan ruang (latar cerita) dan waktu (urutan, durasi, frekuensi).⁴⁴

Salah satu bagian dari naratif adalah plot, plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio maupun visual dalam film. Plot dalam film digunakan untuk memanipulasi sebuah cerita sehingga sutradara bisa menyajikan dan mengarahkan alur cerita sesuai dengan apa yang ia inginkan. Hal ini sekaligus digunakan untuk mempermudah sineas jika film diangkat berdasarkan novel, tanpa meninggalkan keterikatan ruang dan waktu sehingga film bisa dinikmati penonton.⁴⁵

Naratif mempunyai beberapa elemen pokok yang membantu berjalannya sebuah alur cerita, elemen-elemen tersebut adalah: Pelaku cerita adalah motivator utama yang menjalankan alur cerita, pelaku cerita terdiri dari tokoh protagonis (utama/jagoan) dan antagonis (pendukung/musuh, rival). Permasalahan / konflik bisa diartikan sebagai penghalang tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, permasalahan bisa muncul dari tokoh protagonist maupun antagonis. Tujuan yang ingin dicapai pelaku cerita, bisa berupa fisik seperti mengalahkan musuh atau berupa non fisik seperti kebahagiaan dan sebagainya.⁴⁶ Dari penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa fungsi naratif dalam penelitian ini adalah sebagai acuan untuk menjelaskan topik terkait dengan judul yang akan diteliti yaitu Pertukaran pesan cinta penyandang Difabel sebagai subjek utama penelitian.

⁴⁴ Ibid 33

⁴⁵ Ibid hal 34

⁴⁶ Ibid hal 44

2. Unsur Sinematik

Jika naratif adalah pembentuk cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film. Dengan kata lain jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Namun bukan berarti sinematik kalah penting dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film. Unsur sinematik meliputi:⁴⁷

1. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek utama yakni setting atau latar, kostum dan make-up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), lighting atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.

2. Sinematografi. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

⁴⁷ Ibid hal 2

3. Editing. Terdiri dari dua pengertian yaitu: editing produksi merupakan proses pemilihan gambar serta penyambungan gambar yang telah diambil. Dan editing pasca produksi merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot.

4. Suara. Seluruh suara yang keluar dari gambar (film) yakni dialog, musik, dan efek suara.

2.5 Difabel (*Differently Able Person*)

2.5.1 Pengertian Difabel (*Differently Able Person*)

Difabel adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan masyarakat non-difabel, ada yang memiliki kelainan pada fisiknya saja, ada juga yang mengalami gangguan pada mentalnya bahkan ada juga yang mengalami gangguan pada fisik dan mentalnya yang kita sebut sebagai tuna ganda. Kelainan yang ada pada difabel dikarenakan berbagai macam hal, ada yang dibawa semenjak lahir, ada juga yang dialami karena sakit pada saat bayi/balita dan anak-anak, karena mendapat kecelakaan, karena faktor hereditas/keturunan, faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir dan faktor sesudah bayi lahir.

2.5.2 Pengelompokan Difabel

Difabel atau “*person with different abilities*” merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan masyarakat non-difabel.

Difabel menurut UU No. 4 Tahun 1997, adalah “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya”. Sedangkan difabel menurut deklarasi hak-hak penyandang cacat 3477 (XXXX), 9 desember 1975, adalah “setiap orang, perempuan atau laki-laki yang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan normal individu dan/atau kehidupan secara mandiri, sepenuhnya atau sebagian, sebagai akibat dari kekurangan fisik dan mental, baik yang dibawa sejak lahir atau tidak.

Jika merujuk pada Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, maka macam-macam difabel[10] dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, antara lain:

1. Difabel Fisik

Adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, difabel ini terbagi lagi kedalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Difabel Tubuh: kondisi ini disebabkan adanya anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat

penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan. Contohnya amputasi tangan atau kaki (paraplegia), dan kecacatan tulang (cerebral palsy).

- b. Difabel Rungu: disebabkan karena hilangnya atau terganggunya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit. Terdiri dari difabel rungu dan wicara, difabel rungu, dan difabel wicara.
- c. Difabel Netra: seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Terdiri dari
 - i. Netra total (tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya atau hilangnya fungsi penglihatan).
 - ii. Persepsi Cahaya (seseorang yang mampu membedakan adanya cahaya atau tidak, tetapi tidak dapat menentukan objek atau benda di depannya).
 - iii. Memiliki sisa penglihatan atau *low vision* (seseorang yang dapat melihat samar-samar benda yang ada di depannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak satu meter. Tidak termasuk dalam kelompok ini orang yang menggunakan kaca mata plus, minus, maupun silinder).

2. Difabel Mental: seseorang yang perkembangan mentalnya (IQ) tidak sejalan dengan pertumbuhan usia biologisnya (Retardasi). Juga termasuk seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa (Eks Psikotik).
3. Difabel Ganda atau Difabel Fisik dan Mental : seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

2.5.3 Komunikasi Difabel

Dalam kehidupan sehari-hari manusia hampir setiap saat berkomunikasi. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Namun apabila bahasa verbal tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Adapun komunikasi nonverbal adalah salah satu cara manusia untuk mengungkapkan perasaannya selain dengan komunikasi verbal. Sehubungan dengan penyandang difabel yang mengalami gangguan pada fungsi alat inderanya, dalam berkomunikasi sehari-hari mereka cenderung menggunakan komunikasi non verbal dengan sesama penyandang difabel atau dengan masyarakat non-difabel.

Komunikasi nonverbal mempunyai kekuatan yang penting untuk menyampaikan pesan-pesan. Komunikasi nonverbal bagi penyandang difabel memiliki banyak arti. Dalam komunikasi nonverbal pada penyandang difabel terjadi penyampaian pesan yang berbeda dengan cara berkomunikasi sebagaimana mestinya.

Dalam konteks tersebut komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan isyarat jari, ekspresi wajah, sentuhan, gerakan tangan, bahasa tubuh serta kedekatan jarak dan masih banyak komunikasi nonverbal lainnya yang sering digunakan oleh penyandang difabel.

Beragam cara yang digunakan penyandang difabel untuk berkomunikasi secara nonverbal dapat di golongkan dalam kategori komunikasi nonverbal yaitu:⁴⁸

1. *Vocalics* atau *paralanguage*

Dalam tindak komunikasi sehari-hari, kita lebih banyak mempunyai output dan input vokal dibandingkan dengan kata-kata yang di ungkapkan secara lisan. Output dan input vokal inilah yang disebut sebagai *Vocalics* atau *paralanguage*. Contoh nyata dari kategori nonverbal ini adalah desah (*sighing*), menjerit (*screaming*), merintih (*groaning*), menelan (*swallowing*), menguap (*yawning*), disamping bentuk-bentuk seperti jeda, intonasi, dan penekanan dalam pembicaraan lisan.

2. *Kinesics*

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan. Selain ekspresi wajah, bentuk lain dari *kinesics* adalah gerakan tangan, kaki dan kepala serta perilaku mata atau kontak mata.

⁴⁸ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Materi Pokok Teori Komunikasi 1-9*, Jakarta: Universitas Mercu buana, 2002.

3. *Proxemics*

Suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*). Antropolog Edward T. Hall mendefinisikan ada empat jarak yang kita gunakan yaitu:

1) *Intimate distance* (jarak intim)

jarak yang sangat dekat secara emosional dan dalam situasi yang sangat pribadi, jarak dari mulai bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki. Biasanya jarak ini untuk bercinta, melindungi, dan menyenangkan.

2) *Personal distance* (jarak personal)

Dalam jarak ini, kontak komunikasi yang berlangsung tertutup, namun percakapan-percakapannya tidak lagi bersifat pribadi dibanding dengan interaksi dalam jarak akrab.

3) *Social distance* (jarak sosial)

Interaksi yang berlangsung dalam jarak ini biasanya terjadi dalam situasi bisnis.

4) *Public distance* (jarak publik)

Dalam jarak ini, komunikasi yang bersifat dua arah sulit untuk dilaksanakan sebab ada jarak yang cukup jauh antara pembicara dengan para pendengarnya.

4. Lingkungan

Sebagai salah satu karakteristik penandaan nonverbal dapat berupa lingkungan atau benda-benda yang digunakan atau dimiliki seseorang yang dapat merefleksikan makna tertentu yang berkaitan dengan orang tersebut.

5. Penampilan fisik

Cara berpakaian merupakan atribut yang berhubungan erat dengan penampilan fisik dan sangat jelas berperan sebagai penanda makna tertentu. Pakaian yang digunakan merupakan satu alat komunikasi. Orang-orang sengaja mengirimkan pesan tentang diri mereka melalui apa yang mereka kenakan dan kita berusaha menginterpretasikannya berdasarkan pada pakaian yang dikenakan.

6. Sentuhan atau *haptics*

Frekuensi dan durasi sentuhan dapat menjadi indikator tentang persahabatan dan rasa suka diantara orang yang melakukannya. Cara-cara atau bentuk sentuhan dapat pula menunjukkan posisi orang dalam hubungan dengan orang lainnya, khususnya dalam pengertian dominan dan *submisif* (seperti mengelus kepala, mencium tangan, dan sebagainya)

7. Waktu atau *chronemics*

Bentuk nyata yang dapat kita rasakan adalah mengenai orang yang tepat atau tidak tepat waktu, orang yang mengulur-ulur waktu untuk menyampaikan pesan bahwa dia tidak menyukai apa yang sedang dilakukannya, dan sebagainya.

2.6 Pesan dan Makna Cinta

Berbicara mengenai cinta pasti tidak asing lagi mendengarnya karena kata-kata tersebut selalu terngiang ditelinga, misalnya ketika mendengarkan radio terdengar lagu tentang cinta atau ketika menonton film terselip cerita tentang kisah percintaan. Disaat seseorang menginjak usia puber, masa-masa seseorang mulai tertarik dengan lawan jenis dan hal itu selalu dikaitkan dengan cinta. Pengertian cinta itu sendiri sulit dibedakan batasan ataupun pengertiannya, karena cinta merupakan salah satu bentuk emosi dan perasaan yang dimiliki individu. Dan sifatnya pun subyektif sehingga setiap individu akan mempunyai makna yang berbeda tergantung pada penghayatan serta pengalamannya.⁴⁹ Cinta bagi beberapa orang merupakan candu kelekatan yang kuat, mencemaskan, dan penuh ketergantungan. Bagi yang lain, cinta merupakan khayalan, dimana seseorang (biasanya perempuan) mengharapkan diselamatkan oleh “ksatria dengan baju zirah yang berkilau” (biasanya sang lelaki). Tetapi ada orang-orang yang menganggap cinta sebagai permainan atau pertarungan dengan pihak yang menang dan kalah. Memikirkan cinta sebagai suatu kisah dapat membantu melihat bagaimana orang memilih dan mencampur unsur “alur”nya. Menurut subteori Sternberg yang lain, **Subteori Segitiga Cinta** (*Triangular Subtheory of Love*), ketiga unsur atau komponen cinta adalah keintiman, gairah, dan komitmen. *Keintiman*, unsur emosional melibatkan pengungkapan diri yang mengarah keterikatan, kehangatan dan rasa percaya. *Gairah*, unsur motivasional,

⁴⁹ Yayasan Lembaga Konsumen, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Yogyakarta. YLKI, 2009.

didasari oleh dorongan yang mentranslasi rangsangan fisiologis menjadi hasrat seksual. *Komitmen*, unsur kognitif merupakan keputusan untuk mencintai dan bertahan dengan sang kekasih.⁵⁰

Cinta merupakan hal yang sangat subyektif, satu orang dengan orang lainnya akan memaknakan secara berbeda. Namun ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya perasaan cinta:⁵¹

1. Adanya unsur keterkaitan dan kekaguman, biasanya cinta didahului oleh rasa ketertarikan dan kekaguman, baik itu karena penampilan fisik, sifat, kemampuan atau materi. Hal mana yang menjadikan seseorang tertarik setiap orang yang berbeda-beda.
2. Teringat terus dalam ingatan, perasaan cinta membuat bayangan tentang orang yang dicintainya selalu ada dalam ingatan.
3. Adanya pengorbanan, perasaan cinta menimbulkan perasaan ingin berbuat apa saja yang dapat membahagiakan dan menyenangkan orang yang dicintai.
4. Adanya ketertarikan seksual biasanya muncul rasa ingin selalu bertemu serta keinginan untuk bersentuhan secara fisik.

⁵⁰ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth D. Feldman. *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta. 2009 hal 182

⁵¹ Post by Haryanto, S.Pd <http://belajarpsikologi.com/memahami-makna-cinta/> Diakses pada tanggal 11 Januari 2015 pukul 15:30 WIB

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sebagian orang menyebut paradigma sebagai citra fundamental dari pokok permasalahan didalam suatu ilmu. Namun secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Dalam menentukan posisi paradigmatis seseorang untuk menentukan paradigma yang akan dipakainya dalam penelitian, ada tiga hal penting dari lima dimensi pertanyaan, yaitu dimensi ontologi, epistemologi, dan metodologi.⁵³ Dalam dimensi metodologi, menurut De Burca, pada penelitian kualitatif digunakan logika berfikir induktif.⁵⁴

Jenis-jenis paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini terdapat empat paradigma, yaitu Positivisme, Post-Positivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian

⁵²Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006 hal 63

⁵³Ibid 65

⁵⁴Ibid 68

dalam paradigma Konstruktivisme adalah memahami dan membentuk ulang konstruksi-konstruksi yang saat ini dipegang (termasuk oleh peneliti itu sendiri).

Paradigma Konstruktivisme ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara tegas paham ini menyatakan bahwa Positivisme dan Post-Positivisme keliru dalam mengungkapkan realitas dunia, dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham yang bersifat konstruktif.⁵⁵

Sejak awal perkembangannya, konstruktivisme mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu. Beberapa indikator tersebut antara lain adalah: (1) lebih mengedepankan penggunaan metode kualitatif, ketimbang metode kuantitatif, dalam proses pengumpulan dan analisis data; (2) mencari relevansi dari indikator kualitas untuk lebih memahami data-data lapangan; (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih membumi (*Grounded Theory*); (4) kegiatan ilmu harus bersifat alamiah dalam pengamatan dan menghindari diri dari kegiatan penelitian yang diatur kaku dan berorientasi laboratorium; (5) unit analisis yang digunakan berupa pola-pola dan kategori-kategori jawaban, bukan variabel-variabel penelitian yang kaku dan steril; (6) penelitian yang dilakukan lebih bersifat partisipatif, daripada bersifat mengontrol sumber informasi.⁵⁶

⁵⁵Ibid 71

⁵⁶Ibid 89

Seperti yang sudah dijelaskan diatas metode yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Jadi, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana ini meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain misalnya data sensus.⁵⁷ Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantitatif lainnya. Sehingga jelas pengertian ini mempertimbangkan pendapat kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantitatif apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih paradigma Konstruktivisme ini karena relevan dengan pembahasan penelitian yaitu untuk memahami serta mengkonstruksi penggambaran pada judul penelitian Pertukaran

⁵⁷ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003 hal 5

Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” yang telah dibingkai oleh media.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif interpretatif yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan kode di balik tanda tersebut. Dari bentuknya yang interpretatif, peneliti berlaku sebagai pengamat yang memiliki kualifikasi tertentu dan kompeten akan bisa melaporkan hasil temuannya secara objektif, jelas dan akurat mengenai pengamatan mereka sendiri dan berdasarkan pengalaman orang lain mengenai dunia sosial.⁵⁸

Dalam pendekatan kualitatif ini, mendekati makna dan ketajaman analisis logis dan juga dengan cara menjauhi statistik. Penelitian kualitatif merupakan cara handal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial. Dengan ini penelitian kualitatif dapat terfokus menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam di balik suatu fenomena sosial, serta menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam di balik suatu fenomena sosial.⁵⁹

Penelitian ini mengalami suatu fenomena sosial dalam masyarakat. Dengan strategi penelitian penelitian kualitatif fenomena sosial dalam penelitian ini dapat

⁵⁸ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2001 hal. 25

⁵⁹ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi kea rah Ragam Warisan Kontemporer)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2008 hal 45

dipaparkan secara gamblang. Karena penelitian kualitatif dituntut memiliki strategi penyelidikan yang handal sehingga hasil (temuannya) bisa dipertanggung jawabkan keterpercayaannya dan kejujuannya.⁶⁰

Dengan penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan peneliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata gambaran yang holistik (utuh) dan rumit. Definisi ini melihat perspektif dalam penelitian yang memandang suatu upaya membangun pandangan subjek peneliti yang rinci.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.⁶¹ Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sedangkan teori semiotika yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini, analisis Peirce yang dikenal dengan teori trikotomi atau *Triangle Of Meaning* yaitu, tanda, objek, dan interpretant. Tanda-tanda pada film ini diinterpretasikan secara mendalam sehingga diharapkan dapat memberikan penjelasan terperinci dan khususnya dibalik tanda-tanda nonverbal (elemen visual) pada film yang diteliti.

⁶⁰ Ibid hal 53

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004 hal 15

Melalui analisa semiotika inilah peneliti ingin menggali setiap makna, tanda yang tersurat dan tersirat dari representasi pertukaran pesan cinta penyandang difabel dalam film “*What They Dont Talk About When They Talk About Love*” yang dapat dimaknai luas dan mendalam. Sehingga data yang diinterpretasikan dengan tujuan mendapatkan pemahaman mengenai pemaknaan yang terkandung didalamnya.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan di analisis, digambarkan atau diperjelaskan dengan mengaitkan salah satu unsur film yaitu unsur Sinematik. Unsur Sinematik meliputi: *Mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Tanda-tanda nonverbal berupa gerak tangan, bahasa isyarat dan setting lokasi yang menunjang maksud dan tujuan dari film ini. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan gambar dan sign dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*”. Ruang lingkup penelitian akan terfokus pada adegan pertukaran pesan cinta penyandang Difabel (Difabel netra dengan Difabel rungu) yang terdapat di dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*”. Film berdurasi 104 menit ini tidak keseluruhan film akan diteliti namun akan di pilih beberapa adegan yang sesuai dengan subjek penelitian. Berdasarkan data-data yang telah di dapat, kemudian melakukan analisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna yang ada didalamnya. Setelah menganalisis data tersebut, peneliti akan menghasilkan penelitian dalam bentuk kata-kata sebagai pendeskripsian tentang hasil yang didapat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer dalam penelitian ini meliputi semua wacana teks dan bahasa yang terdapat pada film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*". Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari online screening film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*" yang di dapat dari Vimeo. Dengan mengamati secara mendalam dan menganalisa film ini dengan serius maka dapat di pilih beberapa adegan yang penulis anggap merupakan wujud representasi Pertukaran Pesan Cinta Penyandang Difabel Dalam Film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*".

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pada tahap ini data diperoleh dari studi literatur, berbagai bentuk cetak seperti buku, contoh-contoh skripsi, artikel-artikel, jurnal yang berkaitan dengan topik yaitu mengenai pertukaran pesan cinta penyandang difabel dengan menggunakan teori semiotika Charles S Peirce untuk dapat melengkapi penelitian ini,

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut *Palton* adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Dari rumusan diatas dapatlah kita menarik garis bawah analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data.⁶²

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis *Triangle of Meaning Peirce*. Hasil analisa disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan paparan penulisan mengenai karakter visual dalam pemaknaan pertukaran pesan cinta penyandang difabel dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*”.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam menganalisa data dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*” yaitu:

1. Mendefinisikan objek analisa atau penelitian dalam film ini.
2. Pemilahan *scene* atau adegan yang mengandung pertukaran pesan cinta secara nonverbal oleh penyandang Difabel khususnya Difabel Netra dan Difabel Rungu dalam film “*What They Don’t Talk About When They Talk About Love*”. Pembagian ini berdasarkan topik

⁶²Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006 hal. 280

penelitian yang terfokus pada komunikasi nonverbal yang mereka gunakan untuk mengatakan pesan cintanya.

3. Pemetaan visual dilakukan dengan pendataan terhadap tanda-tanda nonverbal yang menyusun film, pemberian makna terhadap masing-masing elemen visual dalam film "*What They Don't Talk About When They Talk About Love*".
4. Kemudian data dianalisa melalui *Triangle of Meaning* Semiotika Charles Sanders Peirce dengan pemberian makna pada film tersebut berdasarkan tiga elemen yaitu, tanda, objek, dan interpretant.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Singkat Cinesurya Production

Cinesurya Production merupakan sebuah rumah produksi film di Indonesia yang didirikan pada tahun 2007 di Jakarta oleh Mouly Surya. Cinesurya Production memiliki visi untuk membawa karakter tersendiri yang berbeda ke dalam industri perfilman yang sangat berkembang di Indonesia sekaligus memberi inspirasi kepada penonton film untuk menarik antusiasme mereka. Selain memproduksi film, Cinesurya juga memproduksi video perusahaan dan dokumenter.⁶³

Ketika Mouly Surya sebagai Sutradara dan Rama Adi sebagai Produsernya, mereka memproduksi film pertama mereka, yang berjudul Fiksi. Film ini mencapai kesuksesan dengan banyak membawa piala penghargaan dalam ajang Festival Film Indonesia pada tahun 2008 salah satunya sebagai film cerita bioskop terbaik, penyutradaraan terbaik dan penulis skenario terbaik.

⁶³ <http://www.cinesurya.com/#aboutme> Diakses pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 12.20 WIB

4.1.2 Logo Perusahaan



Gambar 4.1 Logo rumah produksi Cinesurya Production

4.1.3 Gambaran Umum Film **What They Don't Talk About When They Talk About Love**

Judul Film : What They Don't Talk About When They Talk About Love

Jenis Film : Drama, 17+

Pemain : Nicholas Saputra, Ayushita, Karina Salim, Anggun Priambodo, Jajang C. Noer, Lupita Jennifer, Tutie Kirana.

Sutradara : Mouly Surya

Penulis : Mouly Surya

Produser : Fauzan Zidni, Ninin Musa, Parama Adi Wirasmo, Tia Hasibuan

Produksi : Cinesurya Production

Durasi : 104 menit

Lokasi Syuting: Sekolah Luar biasa di Jakarta

4.1.4 Profil Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*

Selama pertengahan 2012, sang produser Rama Adi bertemu Fauzan Zidni yang juga seorang produser. Sejak itu mereka mulai memproduksi bersama penyelesaian proyek film mereka yang berjudul *What They Don't Talk About When They Talk About Love*. Film ini di garap oleh seorang sutradara yang sangat handal yaitu Mouly Surya dan di bintanginya oleh beberapa aktor dan aktris terkenal seperti Nicolas Saputra, Ayusita, Jajang C Noer, dan Karina Salim.⁶⁴ Bagian yang menarik dari film ini adalah sang sutradara Mouly Surya menonjolkan sisi yang berbeda dari penyandang Difabel yang saling jatuh cinta.

Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* di nominasikan untuk Jury Prize di Grand di Cinema Dunia Kompetisi Drama Sundance Film Festival 2013. Selain itu, film ini juga memenangkan beberapa penghargaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada tahun 2014, film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* terpilih sebagai film terbaik (Piala Jati Emas) dalam ajang penghargaan Akademi Film Indonesia dan Mouly Surya sebagai sutradara sekaligus penulis naskah berhasil membawa pulang dua piala yaitu penghargaan sebagai sutradara terbaik dan scenario terbaik. Sebelumnya pada tahun 2013, film ini dinominasikan untuk penghargaan pemeran pendukung wanita terbaik (Piala Citra) dan penulis cerita asli terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia. Di

⁶⁴ <http://www.cinesurya.com/#aboutme> Diakses pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 12.20 WIB

kancah Internasional, film ini juga berhasil memenangkan NETPAC Award di Festival Film Internasional Rotterdam 2013 dan diputar di berbagai festival film profil tinggi di seluruh Eropa dan Asia.⁶⁵ Film ini tayang perdana di bioskop Indonesia pada 2 Mei 2013.

4.1.5 Sinopsis

Film ini mengisahkan tentang Fitri (Ayushita Nugraha), seorang perempuan yang tidak bisa melihat sejak lahir atau Difabel Netra. Fitri jatuh cinta pada seorang dokter hantu, yang tinggal di sekitar kolam renang terapi di halaman belakang sekolahnya. Setiap Kamis malam, yang dipercaya sebagai malam keramat, Fitri menulis surat pada dokter hantu ini, menceritakan hal-hal personal yang sebelumnya hanya ia ceritakan pada kolam renang itu. Suatu hari, sang dokter hantu membalas suratnya, dan melihat Fitri tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada gadis itu. Sang dokter hantu hanyalah seorang pria yang menderita Difabel rungu yang berusia 30 tahun bernama Edo (Nicolas Saputra). Jika Fitri dapat melihat dan Edo dapat berbicara, mungkin mereka sudah jatuh cinta sejak lama, meskipun keindahan cinta mereka pun mungkin turut menghilang dalam kontrakan lusuh yang mereka tinggali.

Sementara itu, Diana (Karina Salim) adalah seorang gadis berusia 17 tahun yang menderita *Low Vision* dan hanya memiliki jarak pandang sejauh 2 cm. Jika saja ia memiliki penglihatan normal, ibunya yang memuja kecantikan mungkin sudah

⁶⁵ <http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/movie.php?uid=acebf4428bb4> Diakses pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 13.00 WIB


menyekolahkan di kelas balet sejak kecil. Satu hal yang tidak berubah adalah di usianya tersebut, Diana belum juga mendapatkan menstruasi. Hingga suatu hari, dunianya berubah dengan kehadiran Andhika (Anggun Priambodo), seorang murid baru di sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menderita Difabel Netra akibat kecelakaan motor. Kehadiran Andhika akhirnya membuat Diana menjadi seorang wanita seutuhnya, dan Diana jatuh cinta pada Andhika. Jika saja Andhika masih bisa melihat, mungkin ia masih bersama Gadis, mantan kekasihnya yang cantik dan ia puja dengan hasrat menggebu seperti yang ia rasakan saat ia melaju di jalanan dengan kecepatan tinggi di atas motornya.

4.2 Hasil Penelitian dan Analisis

Peneliti menganalisis tentang pertukaran pesan cinta yang terkandung dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*. Analisis dilakukan dengan menganalisa dari setiap scene yang menampilkan adanya tanda pertukaran pesan cinta. Dari hasil tayangan film yang berdurasi 104 menit peneliti akan menjelaskan tentang pertukaran pesan cinta yang terdapat dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*.

Setelah melihat dan menelaah setiap scene dari film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*, maka peneliti mendapati potongan-potongan gambar yang menunjukkan adanya pertukaran pesan cinta sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Suara Benda yang Digunakan

Scene 15

(00:13:26)

REPRESENTAMEN

Representamen dalam gambar adalah Qualisign karena terlihat gambar tersebut memiliki kualitas pada tanda dari segi tata cahayanya karena cahaya dibuat terang meskipun lokasinya semi outdoor dan warna cerah yang ada di gambar ini lebih menonjol yang menandakan bahwa kehadiran pria difabel netra tersebut membuat hati wanita penyandang *low vision* itu senang dan berbunga-bunga. Lalu dari audio terdengar suara tongkat dari seorang pria difabel netra yang berjalan mengarah ke wanita tersebut. Wanita itu hanya diam begitu pria difabel netra itu memutar mainan anak-anak yang ia duduki. Hal ini menandakan suara tongkat dari pria tersebut menimbulkan rangsangan terhadap wanita tersebut sehingga terjadi pertukaran pesan yang menandakan kehadiran pria tersebut di dekatnya.

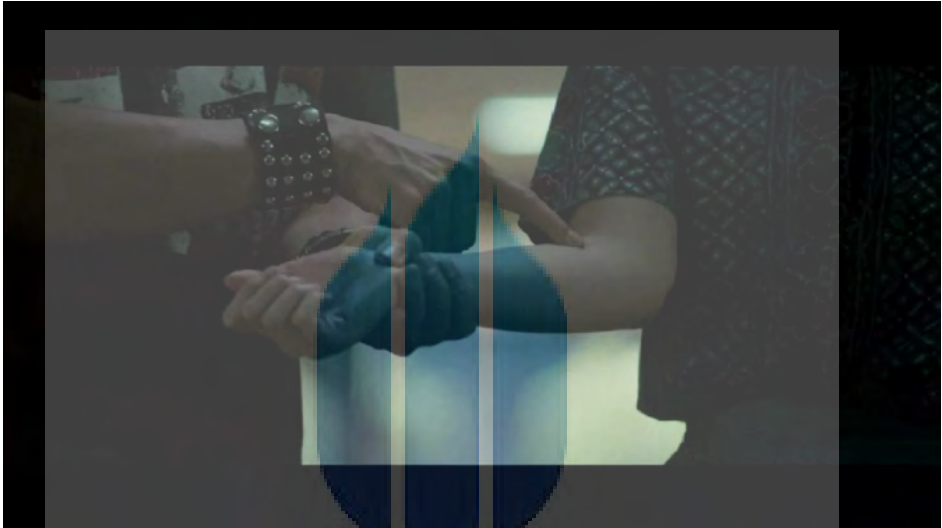
OBJEK

Terdengar suara tongkat dari pria difabel netra tersebut, seorang wanita *low vision* dengan mudah mengetahui suara tongkat pria yang ia sukai itu sedang berjalan kearahnya lalu pria tersebut memutar mainan anak-anak yang di duduki wanita tersebut maka ia hanya diam karena menyadari kehadiran pria tersebut. Dan ini dinamakan sebagai Indeks karena suara tongkat dari pria difabel netra sebagai objek memberitahu kepada wanita *low vision* tentang kehadirannya sebagai suatu bentuk tanda non verbal melalui suara dari benda yang digunakan.

INTERPRETANT


Terlihat gambar yang diambil menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* namun fokusnya hanya kepada seorang pria difabel netra yang berjalan ke arah seorang wanita penyandang *low vision* yang sedang duduk. Wanita tersebut tidak bisa melihat dengan jelas namun dia bisa mendengar ada suara tongkat dari pria difabel netra itu. Interpretant ini termasuk dalam kategori Argument karena dari suara tongkat yang ditimbulkan oleh pria difabel netra tersebut dapat memberikan sinyal-sinyal tertentu kepada wanita *low vision* itu sehingga terjadi pertukaran pesan secara non verbal.

Tabel 4.2.2 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Gerak Tubuh atau *Kinesics*

Scene 24

(00:34:11)
<p>UNIVERSITAS REPRESENTAMEN MERCU BUANA</p>
<p>Representamen dalam tanda nonverbal pada gambar adalah Legisign karena terlihat ada dua orang yang menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi satu sama lain, hal ini telah disepakati bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi yang menyebabkan mereka tidak bisa berkomunikasi secara verbal atau tutur kata.</p>

OBJEK
<p>Seorang penyandang difabel rungu tidak bisa berkomunikasi dengan bertutur kata maka ia berkomunikasi dengan sebuah simbol-simbol yang menunjukkan ia berkomunikasi dan simbol itu berupa gerak tubuh, atau sebuah tulisan. Dan ini dinamakan dengan Simbol karena gerak tubuh sebagai objek merupakan suatu peraturan yang dilakukan penyandang difabel untuk bertukar pesan secara nonverbal.</p>
INTERPRETANT
<p>Dalam gambar tersebut dengan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> pada bagian lengan seorang wanita difabel netra dan pada jari seorang pria difabel rungu, yang menunjukkan bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Apabila dilihat tanda tersebut mereka mencoba untuk berkomunikasi dengan nonverbalnya karena pria tersebut tidak bisa berbicara dan wanita pun tidak bisa melihat. Interpretasinya adalah jelas terlihat pria difabel rungu itu menggerakkan telunjuknya untuk menuliskan kata-kata, gerak tubuh adalah bentuk komunikasi nonverbal untuk bertukar pesan dengan orang lain. Dan ini dinamakan Argument karena gerak tubuh sebagai objek dapat digunakan untuk bertukar pesan cinta secara nonverbal.</p>

Tabel 4.2.3 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Benda (surat)

Scene 33

(00:51:31)

REPRESENTAMEN
<p>Representamen dalam gambar adalah Qualisign karena terlihat gambar tersebut memiliki kualitas pada tanda dari segi framing kameranya karena terlihat fokus di sebelah kanan gambar karena ada seorang wanita difabel netra sedang meletakkan sebuah surat di pagar besi lalu pada sisi kiri gambar terlihat ada seorang pria yang sedang mengamati wanita tersebut. Hal ini menandakan bahwa dalam satu tempat itu ada dua orang yang saling berkaitan yang berhubungan dengan objek tersebut.</p>
OBJEK
<p>Seorang wanita difabel netra meletakkan sebuah surat di sela pagar besi, setelah wanita itu pergi seorang pria difabel rungu mengambil surat tersebut. Dan ini dinamakan dengan Simbol karena dengan surat mereka dapat berkomunikasi. Surat dimasukkan dalam kategori komunikasi nonverbal. Dalam gambar ini surat dijadikan cara mereka berkomunikasi untuk bertukar pesan cinta.</p>
INTERPRETANT
<p>Terlihat ada seorang wanita difabel netra sedang meletakkan sebuah surat di sela pagar besi pada malam hari. Disudut yang lain terlihat seorang pria sedang duduk sendiri memperhatikan kearah wanita tersebut lalu setelah wanita itu pergi pria difabel rungu mengambil surat yang ada di sela pagar besi itu. Melalui tanda ini dapat</p>

diinterpretasikan bahwa kedua orang pada gambar saling berkaitan satu sama lain dan mereka menggunakan surat sebagai cara mereka berkomunikasi, sebab wanita tersebut menyandang difabel netra dan pria tersebut menyandang difabel rungu yang membuat mereka tidak bisa berkomunikasi secara langsung. Dan ini dinamakan Argument karena surat sebagai objek digunakan untuk bertukar pesan cinta secara nonverbal.



Tabel 4.2.4 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa Sentuhan atau *Haptics*

Scene 41

(01:00:58)
REPRESENTAMEN
<p>Seorang wanita difabel netra meraba bagian muka hingga pakaian pria di depannya yang mengenakan pakaian dokter lalu wanita tersebut mengira pria di</p>

depannya itu seorang dokter. Hal ini menandakan bahwa melalui sentuhan atau indera peraba, manusia bisa mengenali seseorang dalam keadaan mata yang tidak bisa melihat sehingga memengaruhi persepsi manusia berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dan ini dinamakan dengan Sinsign karena dari segi pergerakan pemainnya sudah menunjukkan terjadi komunikasi nonverbal berupa sentuhan yang dilakukan oleh wanita difabel netra.

OBJEK


Saat seorang wanita difabel netra merasakan bahwa ada yang sedang berdiri di hadapannya, maka wanita tersebut langsung meraba orang yang berdiri di depannya dengan maksud ingin mengetahui siapa orang yang ada di depannya. Dan ini dinamakan sebagai Indeks karena seorang penyandang difabel netra dapat mengetahui sesuatu dengan sebuah sentuhan.

INTERPRETANT

Seorang wanita difabel netra dengan seorang pria difabel rungu sedang berdua di tepi kolam renang, wanita tersebut meraba muka dan pakaian pria tersebut dengan perlahan. Wanita tersebut menggunakan indera perabanya untuk melihat sebagai pengganti indera penglihatannya yang tidak berfungsi. Dan ini dinamakan Argument karena sebuah sentuhan sebagai objek digunakan untuk bertukar pesan cinta. Sentuhan yang dilakukan oleh wanita difabel netra tersebut merupakan cara

berkomunikasi melalui nonverbal.

Tabel 4.2.5 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Melalui
Proxemics Intimate Distance

Scene 41
 <p style="text-align: center;">(01:29:19)</p>
REPRESENTAMEN
<p>Representamen dalam gambar adalah Qualisign karena terlihat ada seorang pria difabel rungu dengan seorang wanita difabel netra di dalam kolam renang berdiri dengan jarak yang sangat dekat dengan wanita tersebut. Terlihat gambar tersebut memiliki kualitas pada tanda dari kedekatan jarak antar pemainnya. Jarak yang sangat</p>

dekat ini merupakan tindakan komunikasi yang berusaha untuk mengungkapkan perasaannya kepada wanita difabel netra itu. Gambar ini menandakan pria tersebut ingin mengungkapkan perasaan cinta kepada wanita difabel netra itu. karena pria tersebut tidak bisa mengungkapkan dengan bahasa verbal maka melalui *proxemics* atau kedekatan jarak pria tersebut menyampaikan pesan cintanya.

OBJEK

Pria difabel rungu itu berdiri di depan seorang wanita netra dengan jarak yang sangat dekat lalu mereka berciuman. kesulitan berkomunikasi diantara kedua orang pada gambar membuat mereka menggunakan nonverbalnya untuk menyampaikan pesan cintanya kepada wanita difabel netra tersebut. Objek ini termasuk dalam kategori Indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang timbul pada tanda.

INTERPRETANT

Seorang pria difabel rungu dan seorang wanita difabel netra dengan jarak yang berdekatan berada di kolam renang. Tanda yang ada pada gambar adalah sebuah jarak emosional yang terjadi ketika ada dua orang yang sedang jatuh cinta. Walaupun tidak ada bahasa verbal yang mengatakan bahwa mereka saling jatuh cinta, tetapi tanda yang muncul ini menyatakan adanya pertukaran pesan cinta yang ditunjukkan melalui *proxemics intimate distance* atau jarak intim.

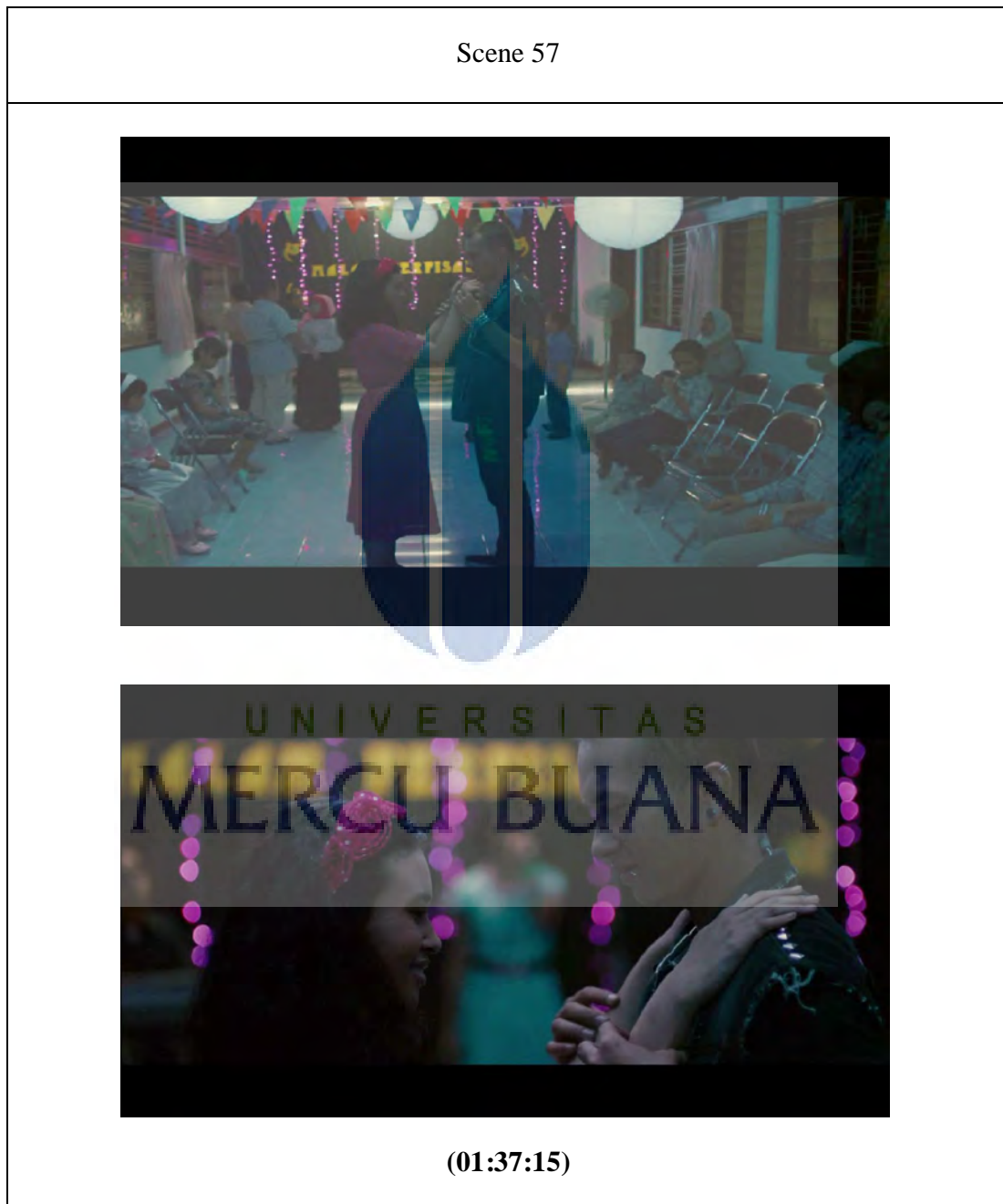
Tabel 4.2.6 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Melalui *Proxemics*

Scene 52

<p>(01:27:23)</p> <p>UNIVERSITAS REPRESENTAMEN MERCU BUANA</p>
<p>Representamen pada gambar adalah Qualisign karena terdapat kualitas pada tanda yang terlihat ada seorang pria difabel netra dan seorang wanita penyandang <i>low vision</i> duduk berdekatan di sebuah taman bermain, wanita menggandeng erat tangan pria tersebut sambil bersandar dibahunya. Kedekatan jarak antara mereka menimbulkan sebuah makna adanya pesan yang ingin disampaikan oleh wanita <i>low vision</i> tersebut kepada pria difabel netra. Dari segi <i>proxemics</i> menandakan adanya</p>

<p>unsur cinta yang mengarah pada kehangatan dan rasa percaya dari wanita tersebut terhadap pria yang ada disebelahnya.</p>
<p>OBJEK</p>
<p>Seorang wanita penyandang <i>low vision</i> duduk dengan jarak sangat dekat dan memegang erat tangan pria disebelahnya sambil bersandar dibahunya karena wanita tersebut ingin menyampaikan pesan bahwa sudah lama dia menyukai pria difabel netra tersebut. Dan ini dinamakan sebagai Indeks karena wanita penyandang <i>low vision</i> menyampaikan pesan cintanya melalui <i>proxemics</i>.</p>
<p>INTERPRETANT</p>
<p>Seorang pria difabel netra dan seorang wanita penyandang <i>low vision</i> sedang duduk berdekatan di sebuah taman bermain. Awalnya mereka tidak saling berdekatan lalu akhirnya wanita penyandang <i>low vision</i> mendekatkan dirinya berada dekat dengan pria difabel netra lalu wanita tersebut memegang erat tangan pria yang ada disebelahnya sambil bersandar di bahu pria itu. Dan ini dinamakan Argument karena sebuah kedekatan jarak antara pria difabel netra dengan wanita penyandang <i>low vision</i> sebagai objek digunakan untuk menyampaikan pesan cintanya terhadap pria difabel netra dengan nonverbalnya yaitu <i>proxemics</i>.</p>

Tabel 4.2.7 Pertukaran Pesan Cinta Dengan Komunikasi Nonverbal Berupa
Kinesics atau Gerak Tubuh



REPRESENTAMEN
<p>Representamen pada gambar adalah Qualisign karena seorang wanita difabel netra dan seorang pria difabel rungu saling berhadapan dan pria tersebut memegang tangan wanita difabel netra untuk di letakkan dibahunya. Terlihat gambar tersebut memiliki kualitas pada tanda dari segi teknik pengambilan gambarnya yaitu <i>medium close up</i> dan fokus pada kedua orang tersebut. Hal itu menandakan bahwa mereka menggunakan nonverbalnya yaitu <i>kinesics</i> atau gerak tubuh untuk menunjukkan kalau mereka ingin menyampaikan pesan cinta yang mereka rasakan.</p>
OBJEK
<p>Seorang wanita difabel netra tersenyum yang menunjukkan perasaan senang karena ada seseorang yang mengajaknya berdansa. Pria tersebut tidak bisa berbicara dan wanita itu tidak bisa melihat maka dia menggunakan nonverbalnya yaitu gerak tubuhnya untuk menyampaikan pesan cintanya kepada wanita difabel netra tersebut. Dan ini dinamakan sebagai Indeks karena pria difabel rungu memyampaikan pesan cinta dengan nonverbalnya.</p>
INTERPRETANT
<p>Seorang pria difabel rungu dan seorang wanita difabel netra saling berhadapan. Pria tersebut memandangi wanita di depannya sambil memegang tangan wanita</p>

tersebut lalu meletakkan di bahunya. Hal ini merupakan cara pria difabel rungu ini menunjukkan bahwa ada pesan yang ingin disampaikan kepada wanita di hadapannya dengan nonverbal yaitu gerak tubuhnya. Dan ini dinamakan Argument karena sebuah gerak tubuh sebagai objek dapat menyampaikan perasaan yang tidak bisa di sampaikan dengan bahasa verbal.

4.3 Pembahasan

Pengertian segitiga makna Charles Sanders Peirce tentang *sign*, *object*, dan *interpretant* memberikan pengertian bahwa tanda-tanda yang ada dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* ini telah diolah oleh peneliti untuk menemukan makna pesan cinta penyandang difabel dalam bentuk tanda nonverbal.

Sesuai dengan hasil analisis 7 scene dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*, maka dapat ditemukan bahwa adegan yang ditampilkan terdapat tanda-tanda mengenai pemaknaan pesan cinta penyandang difabel yang ada di film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*. Dalam setiap scene yang di analisa menampilkan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para penyandang difabel. Dengan keterbatasan yang dialami, mereka mampu

mengkomunikasikan pesan cintanya. Dalam menjelaskan pemaknaan pesan cinta yang ada pada film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* ini digambarkan melalui beberapa potongan gambar dalam serangkaian scene. Untuk mengetahui bagaimana penyandang difabel memaknai suatu pesan dapat dikelompokkan ke dalam kategori komunikasi nonverbal.

Tabel 4.3.1 Kategori Komunikasi Nonverbal

No.	Kategori	Scene	Deskripsi
1.	<i>Kinesics</i> atau gerak tubuh	24	Dari tanda yang ditunjukkan, seorang difabel rungu menuliskan simbol bahasa pada lengan wanita difabel netra untuk berkomunikasi sebagai bentuk perhatiannya. Hal ini menunjukkan ada hubungan tanda dengan objek untuk menyampaikan sebuah pesan melalui nonverbalnya.
		57	Seorang pria difabel rungu yang mengarahkan tangan seorang wanita

			<p>difabel netra untuk memegang bahunya.</p> <p>Dilihat dari <i>kinesics</i> atau gerak tubuhnya, ada hubungan antara tanda dengan objek untuk menyampaikan pesan cinta melalui komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang difabel .</p>
2	Sentuhan atau <i>haptics</i>	41	<p>Dari tanda yang ditampilkan, seorang wanita difabel netra yang meraba muka hingga pakaian yang dikenakan oleh seorang pria difabel rungu. Hal ini menandakan bahwa seorang difabel netra dapat memaknai sebuah pesan menggunakan sentuhan jari tangannya.</p>
3	<i>Proxemics</i>	41	<p>Pada tanda yang ditampilkan, penyandang difabel dapat menyampaikan pesannya atau mengungkapkan perasaannya dengan komunikasi nonverbal. Seperti pada scene 41 seorang pria difabel rungu</p>

		52	<p>yang mencium bibir seorang wanita difabel netra.</p> <p>Dan pada scene 52 seorang penyandang <i>low vision</i> duduk berdekatan dan menggandeng tangan pria difabel netra yang duduk disebelahnya. Dilihat dari tanda, terdapat kedekatan jarak antara pria dan wanita tersebut yang digolongkan dalam kategori <i>proxemics intimate distance</i>. Hal ini menandakan dengan komunikasi nonverbal, penyandang difabel dapat mempertukarkan sebuah pesan yang ingin mereka sampaikan terutama pesan cinta yang tidak bisa mereka sampaikan secara verbal.</p>
4	Lingkungan dapat berupa benda yang digunakan	33	Sebuah objek atau benda dapat digunakan oleh penyandang difabel untuk menyampaikan pesan. Dari tanda yang ada pada scene 3 terlihat sebuah

			surat dengan huruf braille digunakan oleh penyandang difabel netra untuk berkomunikasi dengan penyandang difabel rungu. Hal tersebut menandakan bahwa surat merupakan objek untuk menyampaikan pesan cinta yang ingin mereka pertukarkan.
5	Suara	15	Penyandang difabel dapat menangkap sebuah rangsangan dari suara orang lain atau objek yang menimbulkan sebuah suara. Seperti pada scene 1, wanita penyandang <i>low vision</i> terdiam ketika mendengarkan suara tongkat dari pria difabel netra yang disukainya. Hal ini menimbulkan pemaknaan tentang adanya pesan cinta melalui suara yang di dengarnya

Semua tanda-tanda dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* ini menunjukkan adanya pemaknaan pesan cinta dari setiap scene yang peneliti amati. Hal tersebut dapat dilihat baik dari analisis *Triangle Of Meaning*

Charles Sanders Peirce dan komunikasi nonverbal dari penyandang difabel. Dengan menampilkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan penyandang difabel untuk menyampaikan pesan ataupun memaknai sebuah pesan yang diterima.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* terdapat kesimpulan-kesimpulan yang mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemaknaan pesan cinta yang di tampilkan dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Makna pesan cinta dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* ini tergambar oleh sebuah komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para penyandang difabel khususnya difabel netra dan difabel rungu.
2. Dari beberapa interpretasi tanda, makna-makna yang ditimbulkan dalam film mengacu pada adanya pesan cinta yang mereka pertukarkan dengan sesama penyandang difabel. Itu semua terlihat dari simbol-simbol yang terbentuk dari film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* dari segi unsur sinematik film yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara.

3. Tanda-tanda nonverbal dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* terlihat dari 7 scene yang dijabarkan oleh peneliti. Makna pesan cinta melalui tanda nonverbal dapat dilihat dari gerak tubuh, sentuhan, *proxemics*, objek dan suara yang digunakan para penyandang difabel dalam film ini.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* peneliti berharap penelitian ini cukup memberikan masukan dan kontribusi, secara praktis maupun akademis.

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, film ini mengandung pemaknaan pesan cinta yang dilakukan oleh penyandang difabel yang ada di sebuah SLB. Penggambaran tentang percintaan penyandang difabel terlihat dari segi komunikasi nonverbalnya dan dilihat dari unsur sinematik dalam film. Untuk peneliti yang ingin meneliti film yang sama disarankan agar bisa mengembangkan dari aspek lain yang ada dalam film ini dengan menggunakan teori – teori lain.

5.2.2 Saran Praktis

Dalam Film ini dialog antar pemainnya sangat sedikit Sehingga untuk menonton film ini harus dengan perhatian penuh agar benar-benar mengerti isi

film tersebut. Lalu ada bagian saat penyandang difabel bertukar pesan melalui surat, seharusnya isi dari surat yang ditulis braille bisa diterangkan melalui teks dalam film sehingga yang menonton bisa mengerti apa isi surat tersebut. Bagi pembuat film disarankan ketika memvisualisasikan tentang kehidupan nyata atau tidaknya dan posisi flashback atau tidaknya bisa dibedakan dari segi warna atau angle yang menggambarkan bahwa adegan tersebut sedang terjadi dua situasi yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi edisi pertama cetakan ke 3*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Danesi, Marcel. *Pesan Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012
- Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta: LKSI, 2001.
- Fiske, Jhon. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2003.
- Lutters, Elizabeth, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT Grasindo, 2004
- Maer, Maria Natalia Damayanti. *Pengantar Teori Komunikasi edisi 3*, Jakarta; Salemba Humanika, 2008.
- Maman. *Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, IPB Bogor: 2002.
- Maryudi, *Pintar Komunikasi*, Jakarta: Restu Agung, 2005.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Morissan, *Managemen Media Penyiaran:Strategi Mengelola Radio dan TV*, Jakarta :Kencana Prenada Media Grup, 2009

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Olds, Ruth D. Feldman. *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta: 2009.
- Piliang, Yusraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Jakarta: Homarian pustaka, 2008
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Modul Materi Pokok Teori Komunikasi 1-9*, Jakarta: Universitas Mercubuana, 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis teks media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi film*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: 2008
- Totona, Saiful. *Miskin itu Menjual*, Yogyakarta: Resist Book, 2001.

Vera, Nawiroh. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renita Pratama Media.

Wahyu, Indiwana Seto, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: PT Mitra Wacana Media, 2011

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Yayasan Lembaga Konsumen, *Konsumen Kesehatan Reproduksi Remaja*,
Yogyakarta: YLKI, 2009.

Zoebazary, Ilham. *Kamus istilah televisi dan film*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Umum, 2010.

SUMBER LAIN

Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ketiga tahun 1990

Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:32

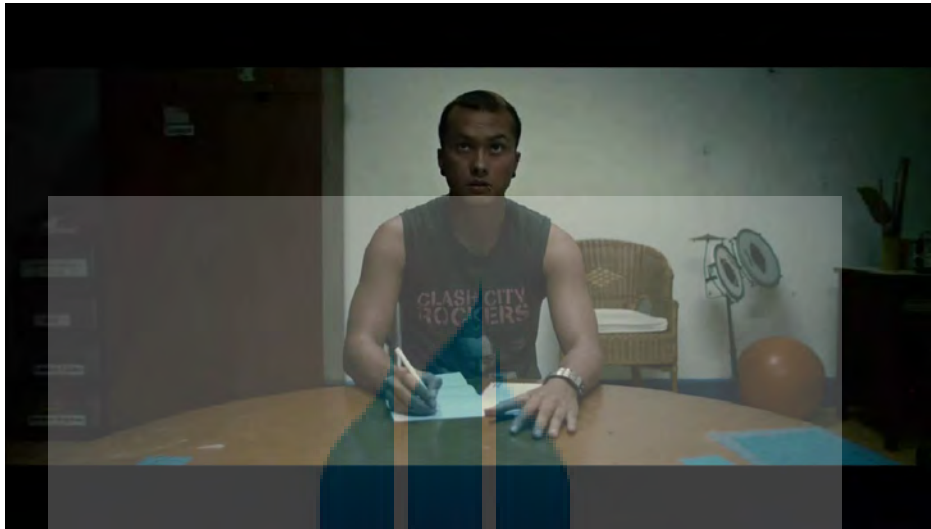
<http://daksa.or.id/faq/apa-itu-difabel-diffable/>

<http://belajarpsikologi.com/memahami-makna-cinta/>

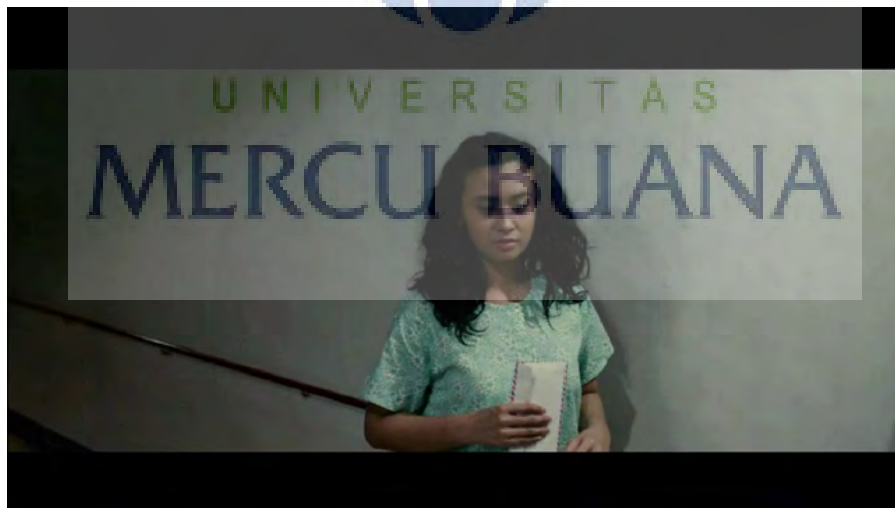
<http://www.cinesurya.com/#aboutme>

<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/movie.php?uid=acebf4428bb4>

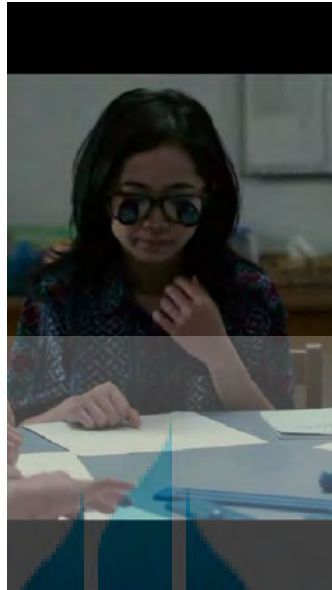
LAMPIRAN



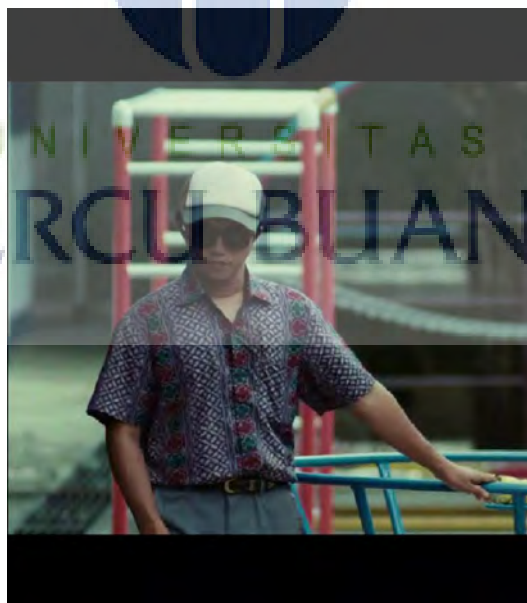
Gambar 1.1 Nicolas Syahputra sebagai Edo Penyandang Difabel Rungu



Gambar 1.2 Ayushita sebagai Fitri Penyandang Difabel Netra



Gambar 1.3 Karina Salim sebagai Diana Penyandang Low Vision



Gambar 1.4 Anggun Priambodo sebagai Andhika Penyandang Difabel Netra